

OPTIMALISASI PELATIHAN DAKWAH MELALUI DESAIN ORGANISASI DAKWAH, MANAJEMEN KEPANITIAAN, DAN KEPEMIMPINAN DALAM PERTEMUAN

Sugiharto, Tiara Nathania, Cinta Aurel Jasmine, Ibrahim Zaky Khazimi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email : (natthiara@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya pengelolaan yang efektif dalam pelatihan dakwah, khususnya melalui tiga aspek utama: desain organisasi, pembentukan kepanitiaan, dan kepemimpinan dalam pertemuan. Pelatihan dakwah tidak hanya bergantung pada kemampuan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memerlukan perencanaan manajerial yang terstruktur agar tujuan pembinaan dai dapat tercapai dengan optimal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, penelitian ini menggali konsep, prinsip, dan praktik pengelolaan pelatihan dakwah dari berbagai sumber ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain organisasi yang baik harus mencakup pembagian peran yang jelas, alur komunikasi yang efektif, sistem evaluasi, dan budaya organisasi Islami. Pembentukan kepanitiaan diperlukan untuk memastikan pembagian tugas, koordinasi, dan pelaksanaan kegiatan yang efisien. Selain itu, kepemimpinan pertemuan berperan penting dalam menjaga arah diskusi, mengatur waktu, meningkatkan partisipasi peserta, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan dakwah yang efektif memerlukan sinergi antara struktur organisasi yang matang, kepanitiaan yang solid, dan kepemimpinan yang bijak untuk menghasilkan proses pelatihan yang terarah, efisien, dan bernilai spiritual.

Kata Kunci: Pelatihan dakwah, desain organisasi, kepanitiaan, kepemimpinan pertemuan, manajemen dakwah.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 611

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pelatihan dakwah merupakan salah satu bentuk pembinaan yang cukup penting dalam meningkatkan kemampuan para dai maupun kader dakwah. Dalam praktiknya, pelatihan tidak hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan materi agama saja, tetapi juga membutuhkan pengelolaan organisasi yang rapi. Tanpa perencanaan yang jelas, pelatihan sering kali berjalan seadanya dan tidak mencapai tujuan yang sebenarnya ingin dicapai oleh lembaga dakwah.

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sebuah lembaga menyusun desain organisasi dakwah. Desain organisasi ini mencakup pembagian peran, alur kerja, serta siapa yang bertanggung jawab pada setiap bagian. Jika struktur ini tidak disiapkan dengan baik, kegiatan sering mengalami hambatan, terutama dalam koordinasi dan pengambilan keputusan.

Selain itu, keberhasilan pelatihan juga sangat dipengaruhi oleh cara kepanitiaan dibentuk. Kepanitiaan yang tersusun secara sederhana tetapi jelas biasanya lebih mudah bekerja dan menghindari tumpang tindih tugas. Pembagian kerja yang realistis juga membuat proses pelaksanaan kegiatan menjadi lebih terarah.

Di sisi lain, pelatihan dakwah selalu melibatkan berbagai pertemuan mulai dari rapat persiapan hingga evaluasi. Karena itu, kemampuan memimpin pertemuan menjadi hal yang tidak kalah penting. Seorang pemimpin rapat perlu mampu menjaga alur diskusi, memastikan setiap peserta mendapat kesempatan menyampaikan pendapat, serta menjaga agar rapat tetap fokus pada tujuan. Tanpa kepemimpinan yang baik, pertemuan justru dapat memakan waktu lama tetapi menghasilkan keputusan yang tidak jelas.

Melihat tiga aspek tersebut, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan utama: seperti apa desain organisasi dakwah yang dapat mendukung pelatihan secara efektif; bagaimana proses pembentukan kepanitiaan yang ideal; dan bagaimana cara memimpin pertemuan agar pelatihan dapat berjalan lebih terstruktur. Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain organisasi dakwah yang relevan, menggambarkan langkah-langkah pembentukan kepanitiaan, serta menjelaskan teknik dasar dalam memimpin pertemuan selama pelatihan berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sederhana tetapi praktis mengenai bagaimana pelatihan dakwah dapat dikelola dengan lebih baik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami dan menggambarkan secara mendalam konsep-konsep yang berkaitan dengan desain organisasi dakwah, pembentukan kepanitiaan, serta kepemimpinan pertemuan dalam pelatihan dakwah. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menguraikan fenomena secara lebih luas tanpa menggunakan angka atau perhitungan statistik.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur. Penulis mengumpulkan berbagai sumber seperti buku manajemen dakwah, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen yang relevan dengan topik. Proses pengumpulan literatur dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan langsung dengan tiga fokus utama penelitian, kemudian membaca dan menyeleksi bagian yang relevan.

Setelah data terakumulasi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis isi. Analisis dilakukan dengan cara menelaah, membandingkan, dan mengelompokkan informasi yang terdapat pada berbagai sumber sehingga terbentuk gambaran yang lebih runtut. Informasi yang dianggap penting disusun kembali menjadi uraian yang mudah dipahami sesuai kebutuhan penelitian.

Metode ini memungkinkan penulis untuk menyusun kesimpulan berdasarkan pemahaman dari berbagai pandangan ahli dan hasil penelitian terdahulu. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis literatur, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana desain organisasi, kepanitiaan, dan kepemimpinan pertemuan dapat diterapkan secara efektif dalam pelatihan dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Desain Organisasi Pelatihan Dakwah

A. Pengertian dan Urgensi Desain Organisasi dalam Pelatihan Dakwah

Desain organisasi bisa dipahami sebagai langkah-langkah untuk menyusun ulang kerangka kerja, tugas-tugas, keterkaitan antar bagian, serta mekanisme operasional dalam suatu lembaga supaya sasaran bisa diraih dengan cara yang efisien dan tepat sasaran. Seperti yang dijelaskan oleh Gibson, Ivancevich, Donnelly, dan Konopaske (2012) dalam buku mereka *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, desain organisasi adalah "proses pengaturan struktur dan sistem yang menentukan bagaimana aktivitas organisasi dibagi, dikoordinasikan, dan dikontrol". Dengan kata lain, ini melibatkan pengaturan pembagian kerja, kerja sama, dan pengawasan agar visi lembaga bisa tercapai.

Dalam dunia pelatihan dakwah, desain organisasi berarti merencanakan kerangka, fungsi, dan cara kerja yang membantu mewujudkan tujuan pelatihan dakwah secara teratur dan hemat sumber daya. Secara luas, istilah ini menunjukkan usaha untuk menyusun komponen-komponen struktural dan fungsional lembaga agar prosesnya berjalan lancar menuju target yang diinginkan. Amin Abdullah (2002) dalam karyanya *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* menekankan bahwa dakwah yang berhasil memerlukan organisasi yang terorganisir dengan baik, sebab dakwah bukan sekadar kegiatan rohani, melainkan gerakan sosial yang butuh pengelolaan dan struktur kerja yang solid. Di pelatihan dakwah, desain organisasi tak cuma soal kerangka resmi, tapi juga meliputi budaya lembaga, jalur komunikasi, sistem laporan, serta nilai-nilai spiritual yang jadi dasar kegiatan dakwah.

Pentingnya hal ini makin terasa karena dakwah bukan aktivitas sesaat atau kebetulan, melainkan proses berkelanjutan yang butuh rencana dan pengaturan jangka panjang. Kalau desain organisasi kurang baik, pelatihan dakwah bisa kacau balau, ulang-ulang kesalahan, dan koordinasi antar pihak yang lemah. Di sisi lain, desain organisasi yang kokoh akan menghasilkan pelatihan yang rapi, fokus, dan mampu melahirkan kader dakwah yang ahli di bidang ilmu, spiritual, serta kemampuan mengelola.

B. Prinsip-Prinsip Desain Organisasi Dakwah

1. Prinsip Tujuan Dakwah

Setiap organisasi, termasuk yang fokus pada pelatihan dakwah, perlu punya tujuan yang tegas dan tidak menyimpang dari misi utama dakwah Islam. Misi itu meliputi ajakan ke arah kebaikan (*da'wah ilal khair*), serta perintah untuk melakukan hal-hal yang benar dan mencegah yang salah (*al-amru bil ma'ruf wan nahyu anil munkar*). Struktur organisasi yang baik harus memastikan semua elemen di dalamnya benar-benar paham dan setia pada tujuan dakwah ini.

2. Prinsip Syura (Musyawarah)

Desain organisasi untuk pelatihan dakwah sebaiknya dibangun atas dasar musyawarah, seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai sisi kehidupan, terutama saat mengambil keputusan penting. Proses pengambilan

keputusan di pelatihan ini jangan cuma dari atas ke bawah, tapi harus aktif melibatkan semua pihak yang terkait.

3. Prinsip Transparansi dan Akuntabilitas

Struktur organisasi harus mendukung keterbukaan dalam pembagian pekerjaan, laporan aktivitas, dan pengaturan dana pelatihan dakwah. Tanggung jawab ini krusial untuk membangun kepercayaan antar anggota tim serta menjaga amanah terhadap sumbangan masyarakat yang digunakan dalam kegiatan dakwah (Natsir, 1990).

4. Prinsip Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Walaupun pelatihan dakwah punya prosedur standar, rancangan organisasinya harus cukup lentur untuk menyesuaikan dengan situasi setempat, profil peserta, dan hambatan zaman. Ini sangat penting karena kondisi sosial, khususnya di masa digital, berubah begitu cepat.

C. Komponen Utama Desain Organisasi Pelatihan Dakwah

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam kegiatan pelatihan dakwah berfungsi sebagai kerangka resmi yang menunjukkan bagaimana tugas-tugas dibagi, siapa yang bertanggung jawab, serta bagaimana bagian-bagian saling berkoodinasi. Pada acara pelatihan dakwah, kerangka ini umumnya melibatkan posisi seperti Penanggung Jawab Umum, Ketua Pelaksana, Sekretaris, Bendahara, Koordinator Materi, Koordinator Acara, Koordinator Konsumsi, Koordinator Dokumentasi, serta jabatan lainnya. Penting agar setiap jabatan itu diuraikan dengan detail dan benar-benar dimengerti oleh semua orang yang terlibat dalam panitia

2. Alur Komunikasi dan Koordinasi

Struktur organisasi perlu memastikan tersedianya jalur komunikasi yang transparan dan efisien di antara berbagai departemen. Koordinasi bukan hanya berjalan dari atas ke bawah, seperti dari pimpinan ke staf, tetapi juga melintang, yaitu di antara koordinator unit yang berbeda. Penggunaan alat teknologi komunikasi, seperti grup WhatsApp, aplikasi manajemen proyek seperti Trello atau Notion, serta sistem laporan elektronik, memberikan keuntungan tambahan dengan mempercepat pertukaran informasi.

3. Sistem Evaluasi dan Monitoring

Struktur yang solid untuk program pelatihan dakwah perlu menyertakan mekanisme evaluasi dan pemantauan yang teratur. Evaluasi ini dilakukan secara rutin untuk menilai pencapaian dari kegiatan pelatihan, seberapa efektif materi disampaikan, serta berbagai hambatan teknis maupun non-teknis yang timbul. Temuan dari evaluasi tersebut kemudian dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan pada program pelatihan di masa depan.

4. Budaya Organisasi Islami

Dalam organisasi yang menjalankan pelatihan dakwah, budaya yang dikembangkan harus tetap memprioritaskan prinsip-prinsip Islam sebagai fondasinya. Prinsip-prinsip itu meliputi integritas, kesungguhan hati, pertanggungjawaban, solidaritas antar sesama, serta komitmen untuk melayani agama. Proses membangun budaya ini dimulai dari tahap rekrutmen anggota, sesi orientasi panitia, sampai dengan kegiatan penguatan spiritual seperti sholat malam bersama, membaca Al-Quran, dan ceramah ringan sebelum rapat.

D. Tantangan dan Strategi Pengembangan Desain Organisasi Pelatihan Dakwah.

Ada beberapa hambatan utama saat membangun desain organisasi untuk pelatihan dakwah, seperti kekurangan tenaga manusia yang ahli dalam manajemen, minimnya anggaran operasional, penolakan terhadap inovasi, dan kurangnya upaya menyimpan serta melestarikan pengetahuan di dalam organisasi. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis yang bisa diterapkan mencakup:

1. Mendorong peningkatan kemampuan sumber daya manusia pelatihan lewat lokakarya tentang pengelolaan organisasi dakwah.
2. Menciptakan sistem pencatatan pelatihan yang berbasis digital.
3. Melaksanakan pembinaan kader dan pergantian struktur secara bertahap.
4. Menyisipkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami ke dalam proses pembentukan panitia.

Desain organisasi pelatihan dakwah merupakan fondasi krusial yang memengaruhi mutu dan kelangsungan program pelatihan itu sendiri. Desain ini membantu menciptakan kerangka kerja yang stabil, mekanisme yang efisien, serta lingkungan kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan menghasilkan produktivitas tinggi. Melalui rencana yang cermat dan implementasi yang konsisten, pelatihan dakwah bisa berfungsi sebagai motor penggerak perubahan sosial dan spiritual dengan dampak yang meluas.

2.1 Membentuk Kepanitian dalam Pelatihan Dakwah

Panitia merupakan kelompok individu yang ditunjuk atau dipilih untuk mempertimbangkan serta mengelola hal-hal yang diamanatkan kepadanya. Penjelasan tersebut mengindikasikan sekumpulan orang yang diberi tanggung jawab dan tugas untuk menyelesaikan kewajiban yang dipercayakan.

Adapun kepanitian adalah proses di mana sekelompok orang mengarahkan aktivitas bersama guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Pembentukan kepanitian seharusnya didasarkan pada ketentuan organisasi agar memiliki landasan hukum yang kuat dan jelas pihak yang akan menjadi pertanggungjawaban mereka. Panitia wajib menyampaikan laporan kegiatan kepada pihak yang sesuai, berdasarkan aturan pembentukannya.

Keberadaan kepanitian sangat diperlukan. Hal tersebut bermanfaat untuk menyebarkan informasi, menghasilkan ide serta penyelesaian masalah, serta mendukung terwujudnya koordinasi, komunikasi, dan kerjasama. Secara khusus, keuntungan dari adanya kepanitian meliputi kemungkinan tercapainya penilaian kelompok secara terintegrasi, pembangunan suasana kerja sama dan kolaborasi, serta memungkinkan penyelesaian yang lebih tertib dan efisien.

Pembentukan panitia merupakan langkah penting dalam manajemen pelatihan dakwah. Panitia tersebut berperan sebagai kelompok yang bertanggung jawab untuk menjamin bahwa seluruh fase pelatihan dilaksanakan secara efektif dan efisien, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

A. Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan merupakan langkah pertama yang krusial dalam menyusun rencana pelatihan dakwah. Tujuannya adalah memahami secara mendalam apa yang

sesungguhnya diperlukan oleh peserta, lembaga, atau komunitas target, sehingga pelatihan yang dibuat benar-benar sesuai dan bermanfaat.

Pada intinya, kepanitian dan pengorganisasian itu saling terhubung erat dengan manusia serta aktivitasnya. Keduanya tak bisa dipisahkan, seperti yang sudah kita pahami dari definisinya, di mana ada orang yang diberi tugas dan proses penugasan itu sendiri. Elemen ini sangat vital dalam pelatihan dakwah karena budaya organisasi selalu bergantung pada kerja sama kelompok manusia.

Oleh karena itu, pelatihan dakwah bisa dianggap sebagai organisasi kecil yang bisa diterapkan prinsip manajemen di dalamnya. Jika proses pengorganisasian berjalan lancar, organisasi tersebut bisa mencapai sasaran yang diinginkan. Hal ini akan terlihat dari struktur organisasi, yang meliputi berbagai aspek penting seperti tugas-tugas dan proses pengaturannya.

Membentuk kepanitian punya beberapa opsi, karena ada berbagai jenisnya. Setidaknya ada dua macam. Pertama, kepanitian tetap, yang dibuat untuk mengatasi masalah umum dan berkelanjutan, serta memerlukan kontribusi bersama, seperti mengurus perencanaan anggota atau keuangan. Kedua, kepanitian ad hoc, yaitu yang bertugas menangani isu spesifik, dengan jenis, durasi, dan tanggung jawab yang tidak berulang.

Dengan begitu, kepanitian bisa bersifat permanen atau sementara, dan keduanya bisa disesuaikan dengan keperluan pelatihan. Kepanitian sebagai wujud nyata dari pengorganisasian pelatihan dakwah pada dasarnya adalah persiapan untuk mewujudkan rencana tersebut. Untuk itu, diperlukan kejelasan: apa tujuannya, siapa saja yang terlibat, posisi masing-masing di mana, tugas apa yang harus dilakukan, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana hubungannya dengan pihak lain.

B. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan langkah penting dalam menyusun pelatihan dakwah, di mana kita mengelompokkan orang, peralatan, tugas, tanggung jawab, dan kewenangan secara teratur untuk membentuk satu kesatuan organisasi yang bisa bergerak menuju tujuan yang diinginkan. Ini adalah kelanjutan dari tahap perencanaan, saat rencana yang sudah dibuat mulai diterapkan lewat pembuatan struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas. Ada beberapa aspek dan tahapan dalam pengorganisasian ini.

Pertama, pembagian kerja, di mana setiap tugas dalam pelatihan dipecah menjadi aktivitas-aktivitas khusus sesuai kebutuhan, sehingga menghindari tumpang tindih dan setiap anggota panitia tahu persis perannya. Di sini, penempatan orang yang tepat juga krusial, dengan memilih personel berdasarkan kemampuan dan keahlian mereka, agar setiap posisi diisi oleh individu yang paling cocok. Kedua, pembentukan struktur organisasi, yang biasanya melibatkan orang-orang seperti pembina atau penanggung jawab, ketua, sekretaris, bendahara, plus berbagai divisi yang membantu menjalankan tugas-tugas tertentu.

Ketiga, departementalisasi, yaitu pengelompokan pekerjaan ke dalam divisi atau departemen yang punya tanggung jawab dan fungsi serupa, sehingga kerja sama dan pelaksanaan tugas lebih efisien. Keempat, koordinasi dan komunikasi, yang menekankan pentingnya kolaborasi antar anggota dan bagian, serta jalur komunikasi yang lancar untuk memastikan pelatihan berjalan mulus. Terakhir, fleksibilitas, di mana struktur dan pembagian tugas bisa disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan, baik dari segi jumlah anggota maupun alokasi tanggung jawabnya. (Effendy, 2024)

C. Penetapan Struktur

Panitia dibuat berdasarkan apa yang diperlukan oleh pelatihan, biasanya mencakup pengurus inti seperti ketua, sekretaris, dan bendahara yang dipilih langsung oleh ketua umum dari organisasi atau lembaga yang mengadakan acara tersebut (Wahyuni, 2023). Bagian-bagian lainnya ditetapkan sesuai dengan keputusan dari pengurus inti itu. Struktur panitia disusun dengan pembagian tugas yang rinci, yang meliputi:

1. Penanggung Jawab/Pembimbing: Bertugas memberikan panduan dan arah strategis.
2. Ketua/Pengelola: Mengatur semua aktivitas pelatihan secara keseluruhan.
3. Sekretaris: Menangani urusan administrasi, korespondensi, dan pencatatan dokumen.
4. Bendahara: Mengelola aspek keuangan dan penganggaran pelatihan.
5. Bidang Internal: Bertugas atas jalannya teknis di tempat pelatihan.
6. Bidang External: Mengurus izin, peserta, serta kolaborasi dengan pihak eksternal.

D. Musyawarah

Musyawarah sebenarnya adalah proses di mana anggota panitia atau kelompok dakwah saling berdiskusi dan memutuskan sesuatu bersama-sama. Khususnya dalam kegiatan pelatihan dakwah, musyawarah berfungsi sebagai sarana untuk mengatur kerja sama, menilai situasi, dan membuat keputusan secara bersama-sama agar acara pelatihan bisa berjalan mulus dan sukses. Adapun tugas-tugasnya dalam pelatihan dakwah meliputi penyelarasan kerja tim, proses pengambilan keputusan, penilaian serta penyempurnaan, plus membentuk tekad kuat untuk mencapai hasil yang baik

3.1 Memimpin Sebuah Pertemuan dalam Pelatihan Dakwah

Memimpin rapat atau pertemuan di acara pelatihan dakwah itu artinya bertanggung jawab untuk mengatur dan menjalankan seluruh prosesnya, mulai dari tahap persiapan, penyusunan rencana, eksekusi, sampai dengan pemantauan. Tugas utama pemimpin adalah menjaga agar para peserta tetap terlibat aktif, memastikan materi disampaikan dengan jelas dan efektif, serta memastikan bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil mencapai sasaran utamanya, yakni meningkatkan kemampuan dan wawasan tentang dakwah.

A. Pengertian Memimpin

Kata kepemimpinan itu sebenarnya adalah padanan dari istilah "leadership" dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata "leader". Orang yang disebut pemimpin adalah seseorang yang bertugas untuk memimpin, sementara pimpinan lebih mengacu pada posisi atau jabatan yang dipegangnya. Dari segi asal-usul kata, kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin", yang artinya membimbing atau menuntun, dan dari situ lahirlah kata kerja "memimpin" yang bermakna sama, yaitu membimbing dan menuntun.

Kepemimpinan itu proses krusial dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Ini berarti bahwa di mana saja ada sekelompok orang yang berkumpul, kepemimpinan pasti dibutuhkan. Ide tentang pemimpin dan kepemimpinan itu sulit sekali dipisahkan, sebab tanpa adanya kepemimpinan, seorang pemimpin nggak punya makna apa-apa, dan sebaliknya. Contohnya dalam bahasa Inggris, seseorang yang bertugas mengelola disebut "manager", dan pekerjaannya juga dinamakan "managing".

Dalam Agama Islam, konsep kepemimpinan sering kali dihubungkan dengan kata "khalifah", yang secara mendasar berarti pengganti atau perwakilan. Setelah Nabi Muhammad meninggal, istilah ini diterapkan pada Khulafaurrasyid, dan juga berkaitan dengan "amir" (bentuk jamaknya adalah umara), yang artinya penguasa. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "kepemimpinan" berasal dari akar kata "memimpin", yang bermakna mengarahkan, kemudian diberi imbuhan "pe". Jadi, menjadi seorang pemimpin berarti seseorang yang bisa mempengaruhi orang lain dengan kekuatan dan komunikasi untuk meraih sasaran. Kalau kata "lead" ditambah huruf "a" sehingga jadi "leader", itu menunjukkan pemimpin yang harus dipatuhi dalam struktur hierarki.

Peran kepemimpinan, terutama saat menjabat sebagai pemimpin di organisasi atau lembaga dakwah, mencakup tanggung jawab untuk mengelola semua aspek manajemen, mulai dari tahap perencanaan, pengaturan struktur, pelaksanaan, hingga pemantauan. Pemimpin di lembaga dakwah harus bisa memahami dan menerapkan pendekatan kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi yang ada serta tujuan lembaga tersebut. Menurut al-Ghazali, salah satu ciri utama yang harus ada pada seorang pemimpin dakwah adalah menjalin ikatan dekat dan dialog terus-menerus dengan Allah SWT. Ini jadi dasar pokok untuk membangun moral dan perilaku seorang pemimpin atau penceramah agama, sebab kegiatan dakwah nggak akan lancar tanpa rasa terikat dan kasih sayang yang mendalam kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Seorang pemimpin dakwah pasti nggak bisa membimbing orang lain ke arah jalan Allah kalau dirinya sendiri belum benar-benar ngerti dan paham jalan itu. Nah, kalau pemimpin itu sudah berada di jalur yang tepat, dia pasti akan selalu taat pada segala peraturan, baik itu hukum, norma keagamaan, maupun aturan sosial yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya, seorang pemimpin wajib punya sikap ishlah diri, yang artinya dedikasi total buat nggak berhenti belajar dan ngembangin diri sendiri. Ini jadi tanggung jawab wajib banget buat pemimpin atau da'i, walau sebenarnya semua umat Islam juga harus lakuin hal serupa. Lalu, poin ketiga, pemimpin atau da'i harus punya pengetahuan dalam yang mendalam soal agama dan urusan dunia. Pemimpin yang cerdas itu bisa liat jauh ke masa depan dengan pandangan yang luas. Tugasnya adalah jadi pelindung, penjaga, dan contoh teladan buat orang banyak. Makanya, kemampuan ilmu yang cukup, baik di bidang agama atau pengetahuan umum, itu penting banget supaya bisa jadi sosok yang layak ditiru. Intinya, pemimpin harus selalu usaha perbaiki diri biar punya kepribadian kepemimpinan yang luar biasa.

Selain itu, pemimpin dakwah harus mampu menggali dan mengarahkan motivasi dalam diri para pengikutnya ke tujuan dakwah yang jelas. Pemimpin harus memiliki sifat dinamis yang dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang menuju arah yang sama sehingga tercipta dinamika yang terarah dalam kelompok pengikutnya. Dalam Islam, ciri paling mendasar seorang pemimpin adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Kepemimpinan dalam Islam merupakan proses kemampuan untuk

membimbing, memotivasi, dan mengarahkan perilaku orang lain, serta bekerja sama sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadis guna mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Di lingkungan organisasi dakwah atau program latihan dakwah, para pemimpin bertugas memandu serta mengarahkan para anggota agar bisa melaksanakan kegiatan dakwah dengan hasil maksimal. Meski begitu, setiap pemimpin punya cara memimpin yang unik. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai jenis kepemimpinan yang berlaku di organisasi dakwah. Langkah ini bisa menjamin penerapan kepemimpinan yang sukses dalam bidang dakwah. Selain itu, hal ini juga berguna untuk merancang program latihan dan peningkatan kemampuan yang cocok dengan keperluan organisasi dakwah tersebut.

Untuk meningkatkan efektivitas organisasi dakwah dalam menyampaikan ajaran agama dan membina masyarakat, penting bagi mereka memahami serta mengimplementasikan gaya kepemimpinan yang tepat. Dengan pendekatan ini, organisasi tersebut bisa memaksimalkan kemampuan para anggotanya dan meraih kesuksesan dalam tugas dakwahnya. Selain itu, organisasi dakwah memegang posisi penting untuk membantu masyarakat mencapai wawasan yang lebih mendalam tentang ajaran agama serta prinsip-prinsip mulia yang ada di dalamnya.

Di Indonesia, berbagai lembaga dakwah muncul dalam bentuk seperti pesantren, majelis taklim, organisasi masyarakat Islam, dan kelompok dakwah di kampus, di mana masing-masing menghadapi kesulitan dalam hal pengelolaan dan kepemimpinan. Kondisi masyarakat saat ini yang semakin rumit membuat lembaga-lembaga ini harus lebih dari sekadar menyampaikan ajaran agama secara biasa, melainkan juga menawarkan jawaban praktis untuk permasalahan sosial, ekonomi, dan etika yang dialami oleh masyarakat.

Hubungan antara kepemimpinan dan lembaga dakwah sangatlah kuat, terutama dalam misi memperluas ajaran Islam ke tengah masyarakat. Dalam dunia dakwah, peran pemimpin tidak cuma terbatas pada memberikan instruksi kepada anggota untuk melaksanakan kegiatan dakwah, melainkan juga harus menjadi contoh nyata dalam hal perilaku baik, dedikasi rohani, serta semangat kerja yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Para pemimpin di lembaga dakwah itu sendiri diharapkan bisa memberikan bimbingan, semangat, dan membantu anggota mengasah kemampuan mereka, sehingga mereka mampu menjalankan tugas dakwah dengan sepenuh hati dan tetap selaras dengan ajaran-ajaran Islam.

Lembaga dakwah sebagai sebuah organisasi memegang peranan besar dalam mengatur berbagai kegiatan dakwah, merancang langkah-langkah strategis, serta membangun hubungan dengan masyarakat agar pesan dakwah dapat menjangkau lebih luas. Tingkat keberhasilan lembaga ini sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinannya, khususnya dalam aspek perencanaan, pengelolaan sumber daya, dan kemampuan pemimpin menangani berbagai persoalan yang muncul selama proses dakwah berlangsung. Karena itu, kepemimpinan dan lembaga dakwah merupakan dua elemen yang saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan dalam upaya mencapai tujuan dakwah yang terencana, terarah, dan berkesinambungan di tengah masyarakat.

B. Memimpin dalam Pelatihan Dakwah

Setiap bidang ilmu punya objek material dan formalnya sendiri. Di bidang manajemen pelatihan dakwah, objek materialnya adalah perilaku manusia yang terkait dengan pengaturan kegiatan belajar. Dari sisi ini, manajemen pelatihan dakwah hampir sama dengan manajemen pendidikan biasa. Yang membuatnya berbeda adalah objek formalnya, yakni pengelolaan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, serta mengubah pemahaman, sikap, dan tindakan sesuai dengan tujuan dakwah Islam.

Secara umum, tujuan manajemen pelatihan dakwah bisa dibagi menjadi tiga kategori pokok. Pertama, memastikan pengelolaan yang efisien untuk meningkatkan keterampilan peserta, agar mereka bisa menjalankan tugas dengan baik. Kedua, mengatur proses agar menghasilkan perubahan sikap positif di kalangan peserta. Ketiga, mengelola upaya untuk menambah pengetahuan peserta melalui program pelatihan yang diadakan.

Oleh karena itu, memimpin sesi pelatihan dakwah harus dilakukan dengan rencana yang teliti, organisasi yang tertib, dan kemampuan untuk mendorong serta mengatur peserta agar misi dakwah berjalan lancar. Langkah awalnya meliputi menetapkan tujuan dan target pelatihan berdasarkan kebutuhan peserta, menyiapkan panduan, bahan ajar, serta peralatan seperti daftar kehadiran dan formulir penilaian. Di samping itu, membentuk tim panitia yang solid penting untuk membagi tugas dan mengatur jalannya acara (Nurkamilah, 2019).

Saat pelaksanaan, pemimpin harus memulai pertemuan dengan menjelaskan tujuan dan jadwal secara gamblang. Metode pembelajaran sebaiknya beragam, seperti kuliah, diskusi, curah pendapat, atau permainan pemanasan agar suasana tetap menyenangkan. Diskusi perlu diarahkan agar interaktif dan melibatkan semua peserta aktif. Pemimpin juga bertugas memotivasi peserta supaya bisa memahami dan menerapkan materi dakwah dengan optimal.

Dalam mengelola peserta, penting untuk memahami kebutuhan dan kondisi mereka agar pendekatan tepat sasaran. Pengawasan dan penilaian harus dilakukan sepanjang dan setelah pelatihan untuk memastikan materi terserap dan ada tindak lanjut. Perbaikan bahan dan cara bisa dilakukan berdasarkan umpan balik peserta. Secara keseluruhan, penguasaan materi dakwah, kemampuan memimpin diskusi, serta menciptakan atmosfer yang nyaman dan pengaturan waktu yang baik sangat membantu kelancaran acara (Batubara, 2017).

Sebagai contoh, seorang pemimpin pelatihan dakwah di majelis taklim remaja mulai dengan menyusun rencana matang, menentukan target seperti cara meningkatkan kemampuan menyampaikan dakwah yang menarik. Ia menyiapkan bahan pelatihan, daftar hadir, dan tim kecil yang mengurus dari teknis ruangan sampai makanan.

Ketika acara berjalan, ia buka dengan penjelasan tujuan dan agenda yang jelas, lalu gunakan ice breaker untuk mencairkan suasana. Di sesi materi, ia gabungkan ceramah singkat dengan diskusi kelompok yang membuat peserta antusias bertanya dan berbagi

cerita. Ia perhatikan peserta yang kurang aktif dengan motivasi dan contoh praktis agar mereka termotivasi.

Setelah pelatihan, ia kumpulkan penilaian peserta untuk tahu bagian mana yang perlu diperbaiki, dan lakukan pemantauan lanjutan untuk pastikan peserta terapkan materi yang diberikan. Dengan pengelolaan seperti ini, pelatihan jadi efektif, peserta merasa terlibat, dan tujuan dakwah tercapai. Penerapan semacam ini butuh penguasaan materi, kemampuan memimpin yang komunikatif, dan keterampilan mengatur suasana agar kegiatan dakwah lancar dan bermanfaat untuk semua.peserta.

C. Peran Pemimpin Pertemuan

1. Membuka Acara dengan Baik

Pemimpin rapat harus bisa membangun atmosfer yang positif dan mendukung dari awal. Ia mulai dengan salam hangat, diikuti kata sambutan yang ramah untuk menyapa peserta. Di tahap ini, pemimpin bisa menyertakan motivasi dakwah cepat atau kutipan yang cocok untuk menyalakan semangat mereka. Pembukaan yang sukses akan memberikan kesan profesional sekaligus akrab, membuat peserta merasa dihargai dan siap terjun dalam kegiatan.

2. Menyampaikan Sasaran dan Jadwal Kegiatan

Pemimpin wajib menjelaskan dengan gamblang apa yang akan dibicarakan, tujuan acara, serta urutan agenda. Ini krusial supaya peserta punya gambaran keseluruhan tentang jalannya kegiatan, durasi yang diperlukan, dan ekspektasi terhadap mereka. Menyampaikan jadwal juga membantu peserta mengatur tenaga dan perhatian selama proses berlangsung.

3. Mengatur dan Mengontrol Durasi

Salah satu ujian besar dalam memimpin rapat adalah memastikan setiap bagian berjalan sesuai alokasi waktu. Pemimpin harus tegas tapi arif dalam menjaga agar sesi materi, obrolan, jeda, sampai penilaian tidak melampaui batas. Jika ada penundaan, pemimpin harus bisa menyesuaikan agenda tanpa mengorbankan inti pelatihan.

4. Mendorong Keterlibatan Aktif

Pemimpin perlu membangun suasana yang interaktif. Ia harus memberi ruang bagi peserta untuk bertanya, berdiskusi, atau berbagi pengalaman. Pemimpin juga harus sensitif terhadap peserta yang diam atau kurang yakin, lalu mendorong mereka ikut serta, misalnya dengan pertanyaan sederhana atau arahkan pembicaraan secara pribadi. Pelatihan dakwah bukan cuma soal mentransfer pengetahuan, tapi juga tempat berkembang bagi calon penceramah agama.

5. Menjaga Arah dan Alur Pembicaraan

Pemimpin bertanggung jawab memastikan diskusi tetap pada jalur atau tujuan pokok. Jika obrolan mulai menyimpang atau peserta terlalu banyak berpendapat di luar topik, pemimpin harus dengan halus mengarahkan kembali ke pokok masalah. Ini penting agar waktu tidak sia-sia dan sasaran pelatihan tercapai.

6. Menangani Perselisihan atau Perbedaan Opini

Dalam pelatihan yang diskursif seperti dakwah, sering muncul pandangan berbeda. Pemimpin rapat perlu bertindak sebagai mediator yang netral, tidak berpihak, dan mampu meredakan situasi tanpa membungkam suara peserta. Ia harus

punya kecerdasan emosi untuk menjaga suasana tetap tenang dan produktif, sambil mengembalikan semangat persaudaraan Islam.

7. Memberikan Dukungan dan Semangat

Pemimpin bukan hanya mengatur jalannya acara, tapi juga menyuntikkan motivasi yang memperkokoh tekad peserta dalam berdakwah. Lewat kata-kata inspiratif, cerita para dai, atau pengalaman pribadi, pemimpin bisa menghidupkan kembali niat ikhlas di hati peserta untuk turut menyebarkan kebaikan.

8. Menutup Acara dengan Tertib dan Berarti

Di penghujung kegiatan, pemimpin harus meringkas poin utama yang sudah dibahas. Ia juga perlu memberikan panduan untuk langkah berikutnya, seperti tugas, evaluasi, atau tindak lanjut dari pelatihan. Penutupan dilakukan dengan ucapan syukur, doa akhir, dan motivasi penutup. Penutupan yang baik akan meninggalkan jejak mendalam dan mendorong peserta untuk terus belajar serta maju dalam dakwah.

D. Sikap dan Keterampilan yang Dibutuhkan dalam Memimpin Pertemuan Pelatihan Dakwah

1. Kepemimpinan yang Bijak dan Amanah

Seorang pemimpin rapat harus punya kepemimpinan yang kuat tapi juga adil dan bisa dipercaya sepenuhnya, alias amanah. Dia harus bisa ambil keputusan sambil mikirin berbagai pandangan dari semua pihak, tanpa mau main otoriter. Khususnya di bidang dakwah, kepemimpinan ini harus ngejawab nilai-nilai akhlak Islam yang tinggi, jadi dia bisa jadi contoh teladan lewat cara ngomong, perilaku sehari-hari, dan gimana cara nyebarin ide-idenya.

2. Kemampuan Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan hal paling krusial. Pemimpin rapat harus bisa menyampaikan info dengan cara yang ringkas, jelas, dan gampang dicerna, sambil pakai bahasa yang sopan serta positif. Plus, dia perlu peka banget sama reaksi peserta, lalu sesuaikan gaya bicaranya tergantung situasi saat itu.

3. Mendengarkan secara aktif saat peserta berbicara.

Komunikasi yang efektif bisa membangun hubungan yang positif antar orang, meningkatkan rasa solidaritas dalam kelompok, dan memastikan setiap individu merasa dihargai.

4. Manajemen Waktu

Salah satu kemampuan krusial yang harus dimiliki adalah mengelola waktu secara efektif. Pemimpin rapat perlu menyusun jadwal kegiatan yang masuk akal, memastikan tiap bagian diskusi tidak melampaui batas waktu yang ditentukan, serta paham kapan saatnya menambah kecepatan atau mengurangi tempo tanpa merusak nilai dari isi pembahasannya. Pengelolaan waktu yang solid mencerminkan sikap profesional dan menunjukkan penghormatan terhadap waktu para peserta.

5. Ketegasan dan Kedisiplinan.

Untuk memastikan rapat berjalan lancar tanpa mudah terganggu oleh gangguan, lelucon yang berlebihan, atau pembicaraan yang menyimpang dari pokok bahasan, dibutuhkan keteguhan sikap. Kedisiplinan juga melibatkan kepatuhan pada jadwal yang ditetapkan, peraturan diskusi, serta komitmen penuh terhadap tujuan pelatihan. Sikap seperti ini sangat penting agar tercipta lingkungan yang teratur dan fokus.

6. Kesabaran dan Empati

Dalam program dakwah, para peserta biasanya berasal dari beragam asal-usul, tingkat kemampuan, dan riwayat pengalaman. Sebagai pembimbing, penting untuk tetap sabar ketika dihadapkan dengan pertanyaan yang terus berulang, pandangan yang bertentangan, atau peserta yang butuh waktu lebih lama untuk memahami materi. Dengan menunjukkan empati, seorang pemimpin dapat membangun ikatan emosional yang kuat dan membentuk suasana pembelajaran yang lebih menarik serta nyaman.

7. Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi

Bukan setiap rapat yang berjalan mulus sesuai harapan. Kadang-kadang bahan presentasi datang terlambat, peserta tidak hadir lengkap, atau peralatan presentasi mengalami masalah. Pemimpin rapat harus segera menyesuaikan diri, tetap berpikir jernih di tengah situasi mendadak, dan mencari jalan keluar tanpa panik. Kemampuan beradaptasi ini menunjukkan ketangguhan mental dan ketahanan seorang pemimpin.

KESIMPULAN

Pelatihan dakwah membutuhkan pengelolaan yang terencana agar mampu mencapai tujuan pembinaan dai secara efektif. Tiga aspek utama yang sangat menentukan keberhasilan pelatihan adalah desain organisasi, pembentukan kepanitiaan, dan kepemimpinan pertemuan. Pertama, desain organisasi pelatihan dakwah harus disusun dengan struktur yang jelas, alur koordinasi yang efektif, budaya kerja Islami, serta sistem evaluasi yang teratur. Desain organisasi yang baik memastikan setiap unsur bekerja terarah dan sejalan dengan misi dakwah. Kedua, pembentukan kepanitiaan merupakan proses penting untuk membagi tugas, menyusun struktur kerja, serta mengatur jalannya pelatihan secara sistematis. Panitia yang tersusun rapi membantu memperkuat koordinasi, kolaborasi, serta efisiensi dalam setiap tahapan kegiatan.

Ketiga, kepemimpinan dalam pertemuan pelatihan dakwah memegang peran vital dalam menjaga alur kegiatan, memotivasi peserta, mengatur dinamika diskusi, dan memastikan tujuan pelatihan tercapai. Pemimpin harus memiliki keterampilan komunikasi, manajemen waktu, ketegasan, empati, serta kemampuan beradaptasi. Secara keseluruhan, keberhasilan pelatihan dakwah ditentukan oleh pengelolaan yang matang dari aspek organisasi, kepanitiaan, dan kepemimpinan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi fondasi utama agar pelatihan berjalan terstruktur, efektif, dan memberikan dampak nyata bagi pengembangan kompetensi para peserta dakwah.umat.

DAFTAR PUSTAKA

Natsir, Mohammad Natsir. (1990). *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Media Da'wah.

Effendy, Erwan. (2024). Pengorganisasian Media Dakwah. *Journal Of Vision and Ideals*, Vol. 3, No. 3.

- Wahyuni, Sri. (2023). Manajemen Pelatihan Dakwah di Era Digital. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 12, No. 1.
- Kusnawan, A. (2015). Konsep Manajemen Pelatihan Dakwah. Ilmu Dakwah:Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 4, No. 12.
- Ameli, Rizki Lala, & Castrawijaya, Cecep. (2025). Model Kepemimpinan dalam Lembaga Dakwah. Al-Hikmah Jurnal Dakwah, Vol. 19, No. 1.
- Rakhmawati, Istina. (2016). Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Manajemen Dakwah. TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol.1, No. 2.
- Nurkamilah, Dede, et.al. (2019). Penerapan Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Mutu SDM Pondok Santri Pesantren. Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 4, No. 3.
- Hasanuddin. (2017). Manajemen Dakwah Islam. Yogyakarta: UIN Press.
- Batubara, Wisnu Suganda. (2017). Aplikasi Fungsi-Fungsi Manajemen Pelatihan Dakwah Pemuda Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.